



**PERAN GANDA GENDER DALAM EKONOMI BIRU STUDI KASUS:
TPI TAWANG, KENDAL**

Septiano Lintang Wijaya^{1*)}, Yossi Amallia²⁾, Christian Manuel Siregar³⁾, Klara Helen Canisa⁴⁾, Thomas Saputra⁵⁾, Rangga Kyoretsu⁶⁾, Indah Sulilowati⁷⁾, Jubakti Anggoro⁸⁾

Program Studi Sarjana Ekonomi, Universitas Diponegoro¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁾

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim 22-12-2025
Direvisi 28-12-2025
Diterima 31-01-2026

Keywords:

Ekonomi Biru; Gender;
Perikanan Skala Kecil;
Pemberdayaan
Perempuan; TPI Tawang.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan pada pandangan terhadap perempuan di daerah pesisir dengan studi kasus TPI Tawang, Kendal. Tujuan utamanya adalah mengobservasi kondisi ekonomi-sosial di daerah pesisir, menganalisis peran gender dalam dimensi reproduktif, produktif dan pengelolaan komunitas, serta merumuskan strategi pemberdayaan wanita di TPI Tawang, Kendal. Penelitian ini menggunakan *Mixed Method* terhadap 60 responden. Metode kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif dan *sex disaggregation*, disertai metode kualitatif dengan *recognition survey*, *snowball sampling*, wawancara mendalam kepada key person ABGC (*Academic, Business, Government and Community*), *photovoice* dan *ATLAS.ti* untuk triangulasi data. Temuan utama dari penelitian ini adalah perempuan dominan di reproduksi sebesar 60 persen dan produksi pada *post-harvest* sebesar 57 persen, menjadi dominan di dua peran sekaligus mengindikasikan bahwa perempuan masih memegang peran yang sangat besar di perekonomian daerah pesisir, terutama di TPI Tawang, Kendal. Penelitian ini menyarankan strategi berupa perbaikan fasilitas TPI, mempermudah akses modal untuk wanita, menata pasar ikan dan pendampingan langsung dari pemerintah.

***GENDER TRIPLE ROLES IN BLUE ECONOMIC STUDY CASE: TPI
TAWANG, KENDAL***

Abstract

Keywords:

*Blue Economy; Gender;
Small-Scale Fisheries;
Women's Empowerment;
TPI Tawang.*

This study was conducted due to concerns about the perception of women in coastal areas, with a case study of TPI Tawang, Kendal. The main objectives were to observe the socio-economic conditions in coastal areas, analyze gender roles in reproductive, productive, and community management dimensions, and formulate strategies for women's empowerment in TPI Tawang, Kendal. This study used a mixed method approach with 60 respondents. The quantitative method was carried out using descriptive statistics and sex disaggregation, accompanied by qualitative methods such as recognition surveys, snowball sampling, in-depth interviews with key persons from ABGC (Academic, Business, Government and Community), photovoice and ATLAS.ti for data triangulation. The main findings of this study are that women are dominant in reproduction at 60 percent and in post-harvest production at 57 percent, becoming dominant in two roles at once, indicating that women still play a very large role in the coastal economy, especially in TPI Tawang, Kendal. This study suggests strategies such as improving TPI facilities, facilitating access to capital for women, organizing fish markets, and providing direct assistance from the government.

✉ Alamat korespondensi: lintangwijaya68@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberlanjutan sektor perikanan di Indonesia sering kali hanya diukur dari angka produksi, padahal perlu mempertimbangkan sumber daya manusia yang menggerakkan sektor tersebut. Dalam komunitas pesisir, perempuan memiliki peran penting, terutama dalam kegiatan pascapanen seperti penyortiran, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan. Perempuan pesisir, khususnya istri nelayan, sering menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pelaku ekonomi yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga (Kusumawardhani & Susilowati, 2021). Tingkat keterlibatan perempuan dalam sektor perikanan masih dipengaruhi oleh berbagai tantangan, baik dari aspek alam, ekonomi, sosial-budaya, maupun kelembagaan (Winarti & Permadi, 2021). Pembagian peran gender dalam sektor perikanan umumnya dipengaruhi oleh konstruksi sosial-budaya, di mana laki-laki lebih dominan dalam aktivitas penangkapan, sementara perempuan berperan besar dalam kegiatan pascapanen. Kontribusi perempuan tersebut seringkali belum tercatat secara formal, sehingga berdampak pada keterbatasan akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan dukungan kelembagaan (Wardhani et al., 2023).

Di TPI Tawang, Kabupaten Kendal, realitas menunjukkan bahwa rantai nilai perikanan tidak akan berjalan tanpa melibatkan peran perempuan yang mengelola hasil tangkapan, mulai dari sortasi, pengolahan, hingga pemasaran skala mikro. Meskipun memiliki peran strategis, posisi mereka sering kali dianggap sebagai “bantuan domestik” alih-alih kontribusi ekonomi produktif, sehingga akses mereka terhadap teknologi, modal, dan pengambilan keputusan di TPI tetap terbatas. Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada ketimpangan pengakuan terhadap peran perempuan dalam rantai nilai perikanan, khususnya dalam kerangka Ekonomi Biru, di mana kontribusi perempuan yang signifikan pada sektor hilir belum diikuti dengan dukungan kebijakan dan kelembagaan yang memadai. Urgensi penelitian ini muncul dari ketimpangan tersebut; ketika visi Ekonomi Biru didorong untuk meningkatkan kesejahteraan pesisir, perempuan justru berisiko menjadi kelompok yang paling terpinggirkan jika tidak ada tindak lanjut pemberdayaan yang berkelanjutan. Tanpa pengakuan formal terhadap peran perempuan, keberlanjutan perikanan di TPI Tawang akan terus menghadapi kerentanan sosial dan ekonomi yang akut.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka peran gender dari Moser yang membagi tanggung jawab perempuan ke dalam dimensi reproduktif, produktif, dan komunitas (Moser, 2014). Analisis ini diperkuat dengan pendekatan Sustainable Livelihoods Framework untuk memahami bagaimana perempuan merespons kerentanan ekonomi dan lingkungan di pesisir Kendal.

Urgensi untuk menempatkan gender dalam inti kebijakan Ekonomi Biru semakin diperkuat oleh berbagai kajian terdahulu yang menyoroti kerentanan masyarakat pesisir. Susilowati dan Mafruhah (2023) dalam studinya di Pacitan menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan nelayan dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal dan institusional, di mana dukungan pemerintah menjadi kunci pengentasan kemiskinan. Sejalan dengan itu, penelitian Wardhani dkk. (2023) di Kabupaten Batang

mengungkapkan bahwa meskipun perempuan memiliki peran produktif yang besar, mereka masih terjebak dalam subordinasi pengambilan keputusan formal. Di wilayah lain, analisis rantai nilai di Kabupaten Demak oleh Susilowati dkk. (2023) menunjukkan pola serupa: laki-laki mendominasi aktivitas penangkapan, sementara perempuan menguasai hilirisasi dan pemasaran, namun kontribusi mereka sering kali dianggap sebagai pekerjaan sampingan yang “tersembunyi”. Penelitian Valentina dan Susilowati (2013) di daerah pesisir Kota Semarang juga menemukan bahwa perempuan di pesisir menanggung beban peran ganda yang tidak seimbang. Meskipun penelitian-penelitian tersebut berhasil menganalisis peran gender secara umum, terdapat keterbatasan dalam menghubungkan peran-peran tersebut secara spesifik dalam kerangka Ekonomi Biru yang lebih modern.

Penelitian di TPI Tawang ini hadir untuk menjawab keterbatasan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan analisis peran gender Moser dengan isu keberlanjutan perikanan yang spesifik di Kendal. Berbeda dengan kajian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang diperkuat dengan penggunaan *photovoice* dan perangkat lunak ATLAS.ti untuk melakukan triangulasi data kualitatif secara lebih mendalam. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai peran ganda gender dalam rantai nilai perikanan pesisir serta perumusan strategi pemberdayaan perempuan yang relevan untuk mendukung keberlanjutan Ekonomi Biru di TPI Tawang, Kabupaten Kendal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena intensitas keterlibatan perempuan yang sangat tinggi dalam aktivitas pascapanen serta relevansinya dengan konteks Ekonomi Biru. Penentuan lokasi ini divalidasi melalui *Recognition Survey* dan metode *Photovoice* guna memastikan bahwa dinamika di TPI Tawang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis penerapan *Blue Economy*, *Blue Growth*, serta *Blue Justice* (Das, 2023; Herath et al., 2017). Pendekatan metode campuran (*mixed methods*) diterapkan untuk memadukan data kuantitatif dari 60 responden rumah tangga nelayan dengan data kualitatif guna menggambarkan pembagian peran gender secara utuh (Teddlie & Tashakkori, 2009). Analisis kuantitatif secara statistik deskriptif digunakan untuk memetakan peran reproduktif, produktif, dan sosial perempuan (Kusumawardhani & Susilowati, 2021; Moser, 2014), sementara analisis kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) kepada sejumlah informan kunci (*Key Person*).

Data kualitatif hasil wawancara tersebut diolah menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai praktik kerja dan kontribusi perempuan (Ronzani et al., 2020). Secara khusus, analisis melalui ATLAS.ti ini dirancang untuk memberikan pandangan melalui *network view* pada fase *pre-harvest* (persiapan logistik dan permodalan), *harvest* (proses penangkapan dan manajemen hasil di laut), hingga *post-harvest* (pengolahan, sortasi, dan pemasaran). Penggunaan fitur *network tool*

pada ATLAS.ti memungkinkan peneliti memvisualisasikan keterkaitan antara hambatan gender pada setiap fase tersebut dengan upaya mendukung keberlanjutan perikanan di TPI Tawang. Dengan teknik *Sex Aggregations*, penelitian ini mampu mendeskripsikan pengalaman serta kontribusi nyata perempuan yang sering kali tersembunyi dalam struktur ekonomi pesisir (Wardhani et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah dan Kondisi Sosial Ekonomi

Peta wilayah TPI Tawang dari *recognition survey* menunjukkan bahwa lokasi perikanan terkonsentrasi di sepanjang sungai. Kapal nelayan besar dan kecil yang bersandar di sepanjang sungai menunjukkan bahwa masyarakat bergantung pada akses langsung ke air untuk hidup (Dahuri, 1996). Pola ini menunjukkan berbagai skala usaha dan cara nelayan bergerak menuju Laut Jawa. Sungai berfungsi sebagai koridor ekonomi yang menghubungkan distribusi dengan produksi.



Gambar 1. Peta Wilayah TPI Tawang

Sumber: Data primer, hasil recognition survey, diolah penulis, 2025.

Di bagian selatan tampak kluster fasilitas perikanan seperti TPI Tawang, pasar ikan, dan kantor pelayanan perikanan. Fasilitas ini memperkuat rantai nilai perikanan yang mendukung prinsip *blue economy*, yaitu pemanfaatan sumber daya laut yang efisien dan berkelanjutan (Bennet, 2021.). Keberadaan pusat ikat jaring dan area tambatan kapal mencerminkan peningkatan kapasitas nelayan lokal sebagai bentuk *blue growth*. Hubungan antar lokasi *blue economics* menunjukkan bahwa kawasan ini berkembang sebagai pusat ekonomi pesisir. Permukiman nelayan tersebar di sisi timur dan selatan sungai dengan pola yang berdekatan dengan fasilitas perikanan. Akses permukiman yang dekat dengan aktivitas ekonomi menunjukkan pentingnya penyediaan layanan yang adil bagi nelayan kecil, selaras dengan prinsip *blue justice* (Kusumawardhani & Susilowati, 2021.). Hubungan ruang domestik dengan ruang produksi juga memperlihatkan karakteristik livelihood pesisir yang saling terkait (Triyanti & Firdaus, 2016). Secara

keseluruhan, peta ini menggambarkan integrasi kuat antara permukiman, aktivitas ekonomi, dan keberlanjutan sosial-ekologis kawasan TPI Tawang.



Gambar 2. Penjual Ikan Wanita di Pasar Ikan

Sumber: Hasil observasi lapangan, 2025

Selanjutnya adalah temuan *photovoice* dari foto yang diambil di kawasan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang untuk menunjukkan dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir yang sangat dipengaruhi oleh aktivitas harian di sektor perikanan. Foto tersebut menggambarkan secara langsung bagaimana ruang aktivitas ekonomi pesisir dibentuk oleh interaksi antara pelaku usaha, kondisi pasar, serta sarana pendukung yang masih bersifat sederhana dan tradisional.

Gambar 2 memperlihatkan aktivitas perempuan pesisir yang mendominasi sektor pasca panen. Fenomena ini sejalan dengan pandangan yang menempatkan perempuan pesisir sebagai jaring pengaman sosial-ekonomi keluarga nelayan (Kusnadi 2009). Perempuan tampak mengolah, membersihkan, serta menjual ikan di bawah payung sederhana. Kondisi ini menegaskan bahwa peran perempuan sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, atau apa yang disebut sebagai peran produktif yang seringkali terabaikan dalam statistik formal (Harper et al. 2013). Kondisi pasar yang terbentuk dari interaksi organik ini menunjukkan bagaimana ruang ekonomi pesisir diproduksi secara sosial (Lefebvre, 1991), di mana infrastruktur yang minim tidak menghentikan aktivitas ekonomi, melainkan memaksa pelaku usaha melakukan adaptasi spasial.

Profil Responden

Mayoritas keluarga nelayan berada pada usia produktif, dengan usia rata-rata 45,1 tahun, menurut profil responden, yang berarti mayoritas masih dalam fase usia kerja aktif. Dengan rata-rata 7,8 tahun pendidikan, mayoritas responden hanya bersekolah di sekolah dasar atau menengah, menunjukkan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Tanggungan keluarga biasanya berkisar antara satu hingga tiga orang, dengan rata-rata tiga orang, menunjukkan beban keuangan yang moderat di rumah tangga namun tetap membutuhkan pengelolaan pendapatan yang stabil.

Tabel 1
Profile Responden - Keluarga Nelayan (n=60)

Karakteristik Responden		Frekuensi	Penjelasan
Umur	≤ 30 tahun	6	Mean = 45.1 tahun Max = 70 tahun Min = 25 tahun
	31-40 tahun	18	
	41-50 tahun	17	
	≥ 51 tahun	19	
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	7	Mean = 7.8 tahun Max = 12 tahun Min = 0 tahun
	SD	20	
	SMP	16	
	SMA/K	17	
Jumlah Tanggungan Keluarga	1-3	37	Mean = 3 orang Max = 7 orang Min = 1 orang
	4-6	22	
	6+	1	
Pekerjaan Utama	Penjual Ikan	36	
	Pengolah Ikan	10	
	Nelayan	1	
	Ibu Rumah Tangga	2	
	Lainnya	11	
Pendapatan	< 1.000.000	4	Mean = 3.155.000 Max = 500.000 Min = 30.000.000
	1.000.000 - 3.000.000	41	
	3.000.001 - 5.000.000	8	
	5.000.000 +	7	

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

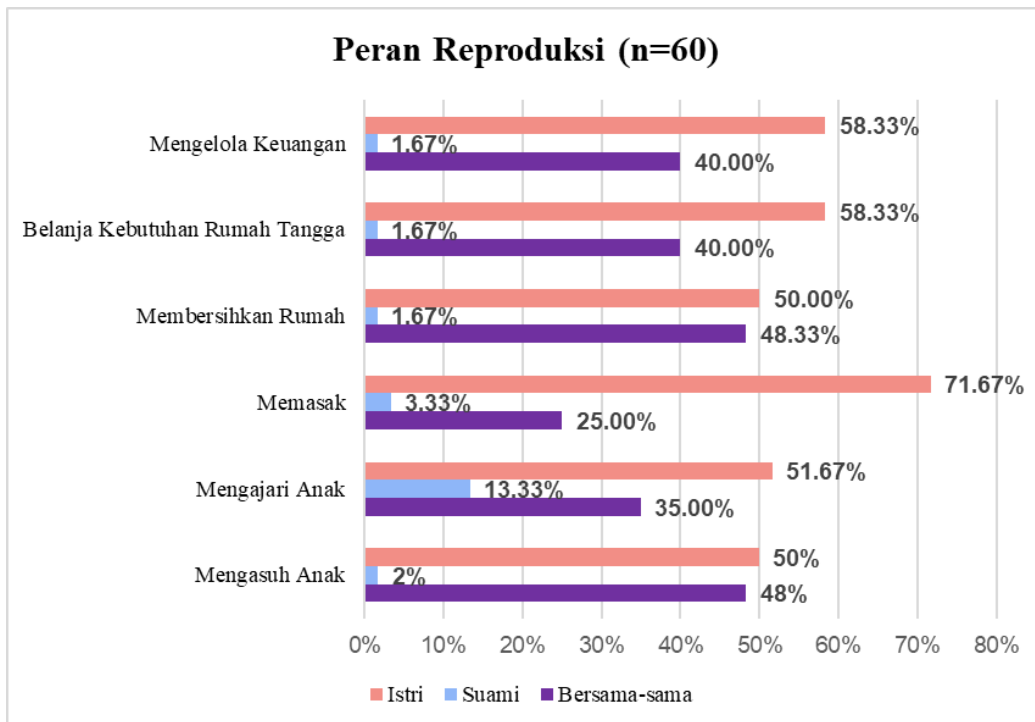
Mayoritas responden bekerja sebagai penjual atau pengolah ikan, menunjukkan bahwa rumah tangga terlibat dalam fase penjualan dan pengolahan rantai nilai makanan laut. Pendapatan rumah tangga bulanan nelayan sangat bervariasi, dengan rata-rata sekitar 3,16 juta rupiah, minimum 500.000 rupiah, dan maksimum 30 juta rupiah. Variasi ini menunjukkan bagaimana berbagai jenis pekerjaan, aset produksi, dan fluktuasi hasil tangkapan memengaruhi kesenjangan pendapatan.

Peran Gender dalam Rumah Tangga Nelayan

Peran Reproduksi

Perempuan masih memegang peran dominan dalam aktivitas reproduktif rumah tangga, terlihat dari tingginya keterlibatan istri dalam memasak (71,67 persen), mengelola keuangan (58,33 persen), dan belanja kebutuhan rumah tangga (58,33 persen). Pola ini menunjukkan bahwa struktur kerja domestik pada keluarga nelayan tetap berpusat pada perempuan, terutama karena suami sering berada di laut sehingga tidak dapat terlibat secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Shaleh et al., 2020), bahwa ketimpangan peran domestik pada komunitas pesisir kerap dipengaruhi oleh norma

budaya dan praktik sosial yang menempatkan perempuan pada tugas-tugas domestik. Kondisi tersebut memperkuat pemahaman bahwa beban domestik perempuan bukan hanya persoalan rumah tangga, tetapi juga refleksi dari struktur sosial yang lebih luas.



Gambar 3. Distribusi Peran Reproduksi dalam Rumah Tangga Nelayan (n = 60)

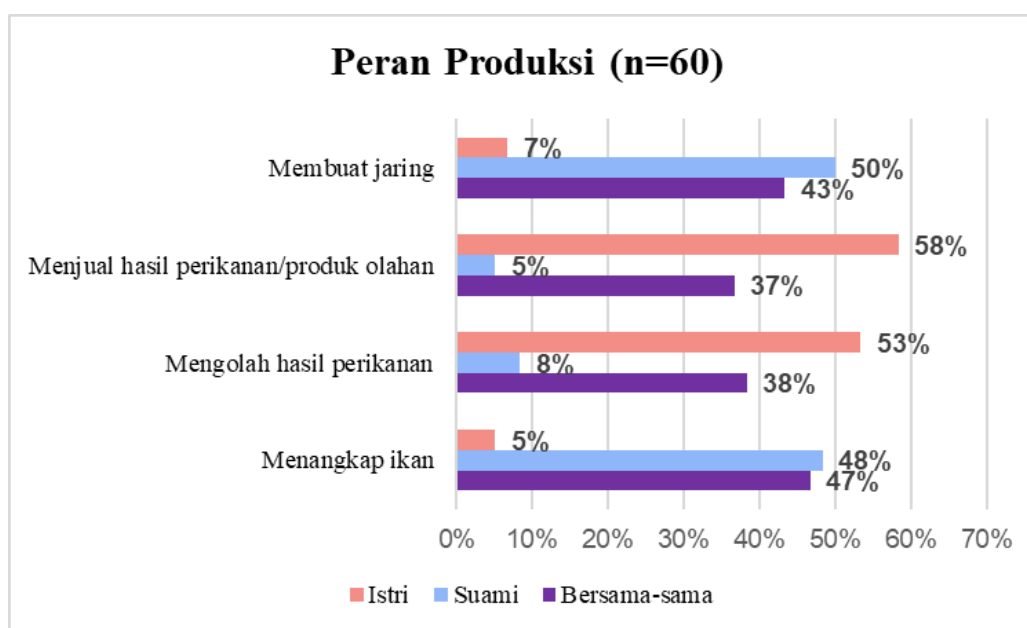
Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Selain itu, perempuan juga mendominasi aspek pengasuhan seperti mengajari anak (51,67 persen) dan ikut dalam pengasuhan harian. Dominasi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjaga aspek reproduktif, tetapi juga menjadi aktor utama dalam mempertahankan reproduksi sosial keluarga. (Shaleh et al., 2020), menekankan bahwa ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga dan komunitas dapat menjadi hambatan dalam partisipasi perempuan pada kegiatan ekonomi, sehingga tingginya beban reproduktif dapat membatasi ruang perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan produktif. Dengan demikian, pola ini memperlihatkan bahwa struktur kerja domestik yang timpang masih membatasi potensi perempuan pada sektor lain, termasuk ekonomi pesisir.

Namun, grafik pada Gambar 3 juga menunjukkan adanya kecenderungan keterlibatan bersama, misalnya pada kegiatan membersihkan rumah (48,33 persen) dan mengasuh anak (48 persen). Pola berbagi peran seperti ini mencerminkan perubahan kecil menuju hubungan domestik yang lebih setara, terutama pada rumah tangga muda atau ketika suami tidak melaut. Secara konseptual, temuan ini mendukung gagasan (Shaleh et al., 2020), bahwa inklusi gender merupakan bagian penting dari pembangunan ekonomi inklusif, di mana “inclusive growth dapat memunculkan kesejahteraan yang lebih merata” jika beban gender dalam rumah tangga dapat dikurangi. Dengan demikian, meskipun ketimpangan masih terlihat kuat, tren peran bersama memberikan peluang menuju relasi domestik yang lebih adil.

Peran Produktif

Grafik pada Gambar 4 menunjukkan pembagian peran produksi yang lebih beragam: menangkap ikan didominasi suami (± 48 persen) tetapi sejumlah besar aktivitas produksi lain, seperti mengolah hasil perikanan (53 persen) dan menjual produk (58 persen), dikuasai istri. Pola ini menandakan bahwa perempuan mengambil peran strategis pada tahap penambahan nilai (processing & marketing), sementara laki-laki menguasai tahap ekstraksi/penangkapan, pembagian kerja yang sering dijumpai pada rantai nilai perikanan tradisional (Triyanti & Firdaus, 2016). Keterlibatan istri dalam pemasaran dan pengolahan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan menunjukkan kontribusi ekonomi perempuan yang sering kurang terlihat dalam statistik formal. Keberadaan porsi “bersama-sama” (sekitar 38–50 persen pada beberapa aktivitas) menunjukkan kemampuan kolaborasi dari suami dan istri yang memperkuat daya tahan usaha keluarga terutama pada usaha skala kecil.



Gambar 4. Distribusi Peran Produksi dalam Rumah Tangga Nelayan (n = 60)

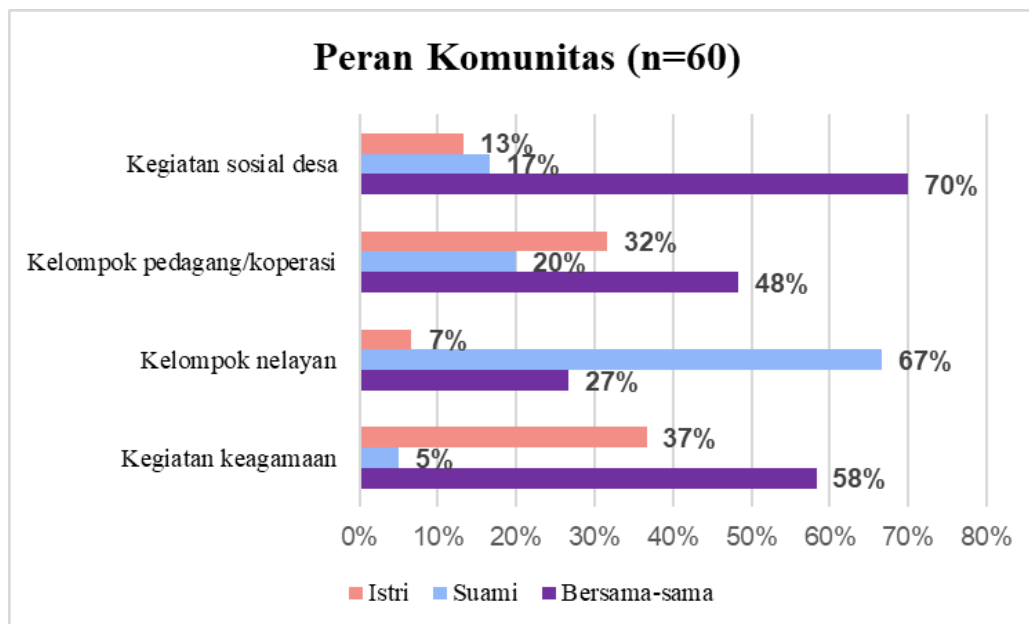
Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Dominasi suami dalam membuat jaring dan penangkapan berkaitan dengan faktor teknis dan fisik, sementara dominasi perempuan pada pengolahan dan penjualan berkaitan dengan keterampilan domestik yang bertransformasi menjadi kegiatan produktif bernilai ekonomi. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyebut peran perempuan sebagai penggerak nilai tambah di hilir sektor perikanan (Bennett, 2021). Kombinasi pembagian tersebut menciptakan sinergi ekonomi rumah tangga: laki-laki menjaga akses ke sumberdaya, perempuan meningkatkan nilai produk dan mengelola pemasaran. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pelatihan pengolahan, akses pasar, dan pengakuan peran perempuan akan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga nelayan.

Peran Pengelolaan Komunitas

Gambar 9 memperlihatkan perempuan kuat di kegiatan sosial dan keagamaan, sedangkan laki-laki dominan pada kelompok nelayan; peran bersama menonjol pada kegiatan sosial

desa. Keterlibatan perempuan di koperasi atau kelompok pedagang menunjukkan kapasitas mereka dalam kegiatan ekonomi-sosial yang penting untuk kekuatan komunitas (Bennett, 2021). Di sisi lain, dominasi laki-laki dalam kelompok nelayan menunjukkan pembagian kepentingan profesional dan ruang sosial berdasarkan pekerjaan; hal ini dapat memperkuat akses laki-laki ke sumber daya jaringan produksi tetapi juga berisiko mengecualikan perempuan dari keputusan skala kawasan. Untuk mewujudkan prinsip *blue justice*, penting memastikan perempuan memiliki representasi dalam pengambilan keputusan komunitas dan akses ke manfaat ekonomi.



Gambar 5. Distribusi Peran Komunitas dalam Rumah Tangga Nelayan (n = 60)

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Keterlibatan bersama pada kegiatan sosial desa (persentase tinggi) menunjukkan bahwa beberapa fungsi komunitas berjalan secara kolektif dan menjadi ruang kolaborasi antar gender. Partisipasi perempuan pada kegiatan keagamaan dan koperasi menegaskan peran mereka sebagai penjaga jaringan sosial dan pelaku ekonomi mikro yang menopang *household coping strategies* (Triyanti & Firdaus, 2016). Namun, jika perencanaan ruang dan kebijakan perikanan hanya melibatkan aktor formal (sering laki-laki atau elite), manfaat *blue growth* berisiko tidak tersebar merata oleh karena itu perlu kebijakan yang menekankan keadilan akses (*blue justice*) dan pemberdayaan perempuan (Kusumawardhani & Susilowati, 2021). Kebijakan yang menarget akses pasar, kapasitas organisasi perempuan, dan representasi dalam tata kelola lokal akan mengurangi ketimpangan peran komunitas tersebut.

Strategi Pengembangan Pemberdayaan Perempuan

Strategi pemberdayaan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada penguatan lingkungan sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang mendukung peran aktif perempuan. Pendekatan yang komprehensif memungkinkan perempuan memperoleh akses yang lebih setara terhadap peluang usaha, pelatihan, informasi, serta ruang pengambilan keputusan.

Hasil ATLAS.ti menunjukkan bahwa pembagian peran dalam rantai perikanan di TPI Tawang masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi gender yang mengakar. Pada tahap pre-harvest dan harvest, pekerjaan sepenuhnya didominasi oleh laki-laki terutama karena aktivitas melaut memerlukan tenaga fisik besar dan beresiko tinggi. Temuan ini konsisten dengan temuan Zal-Zabila & Nur (2024) yang menjelaskan bahwa sektor penangkapan secara sosial diposisikan sebagai ranah maskulin, sehingga perempuan jarang memiliki peluang untuk terlibat didalamnya. Ketergantungan nelayan pada pendapatan harian dan struktur kerja yang masih tradisional di TPI Tawang semakin mempertegas batasan peran gender ini, sebagaimana juga dijelaskan oleh Rizky et al. (2025) bahwa sistem ekonomi pesisir masih sangat dipengaruhi struktur sosial lokal yang patriarkis.

Sementara itu, perempuan berperan signifikan pada tahap post-harvest, meliputi sortir ikan, negosiasi harga, membersihkan ikan, jual di lapak dan membuat produk olahan. Peran ini sejalan dengan temuan Zal-Zabila & Nur (2024) yang menemukan bahwa perempuan pesisir memainkan peran krusial pada sektor hilir karena menyediakan stabilitas pendapatan rumah tangga melalui pengolahan dan pemasaran. Melalui produk olahan, perempuan tidak hanya berperan sebagai penjaga stabilitas ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai aktor penting dalam mengurangi limbah ikan dan mengoptimalkan pemanfaatan hasil tangkap. Perempuan juga berperan dalam menjaga jaringan informasi harga dan menciptakan mekanisme dukungan sosial antar pedagang, yang menjadi pondasi penting dalam keberlanjutan ekonomi biru di tingkat lokal.

Kontribusi perempuan dalam rantai nilai perikanan juga terlihat pada aspek sosial dan keberlanjutan. Aktivitas mereka pada ranah pengolahan dan distribusi membantu menjaga aliran produk tetap stabil, mengurangi risiko kerusakan ikan, dan memastikan pemanfaatan hasil tangkap secara optimal. Hal ini sejalan dengan argumen Bennet (2021) bahwa perempuan dalam ekonomi pesisir merupakan penggerak utama keberlanjutan sosial karena perannya dalam membangun jaringan informasi harga, solidaritas sesama pedagang, serta mekanisme saling membantu dalam situasi fluktuasi harga maupun pasokan.

Pada tingkat rumah tangga, perempuan juga memberikan kestabilan ekonomi melalui diversifikasi pendapatan berbasis usaha olahan, sebagaimana digarisbawahi oleh Rizky et al. (2025) bahwa perempuan sering menjadi tulang punggung ketahanan ekonomi keluarga nelayan. Meskipun demikian, analisis juga menunjukkan bahwa optimalisasi peran perempuan dalam ekonomi biru masih terhambat oleh minimnya fasilitas TPI, seperti ruang pengolahan yang tidak memadai, kurangnya fasilitas penunjang post-harvest, serta terbatasnya akses modal usaha bagi perempuan. Kondisi ini mencerminkan temuan Bennett (2021) yang menekankan bahwa ketidaksetaraan struktural dan akses yang terbatas terhadap sumber daya sering menghalangi perempuan untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan ekonomi berbasis laut. Berdasarkan analisis, empat strategi pemberdayaan utama yang direkomendasikan, yaitu perbaikan fasilitas TPI, permudah akses modal, penataan pasar ikan, dan pendampingan lapangan. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Rizky et al. (2025) yang menegaskan bahwa kebijakan ekonomi biru harus mengutamakan pendekatan yang sensitif gender agar perempuan dapat memaksimalkan perannya dalam rantai nilai perikanan.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan di komunitas pesisir TPI Tawang, Kendal, memegang peran krusial yang melampaui ranah domestik dengan menjalankan fungsi ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus aktor ekonomi yang strategis. Dalam dimensi reproduktif, meskipun tanggung jawab domestik seperti memasak (71,67 persen) dan pengelolaan keuangan (58,33 persen) masih dominan dilakukan oleh istri, mulai tampak kecenderungan kolaborasi dengan suami dalam pengasuhan anak yang mengindikasikan pergeseran perlahan menuju pembagian tugas yang lebih setara. Di sektor produktif, pembagian kerja didasarkan pada spesialisasi keahlian dan manajemen risiko, di mana laki-laki fokus pada tahap penangkapan, sementara perempuan mendominasi rantai pascapanen melalui pengolahan (53 persen) dan penjualan hasil laut (58 persen) yang secara langsung meningkatkan nilai tambah produk perikanan. Temuan ini menemukan bahwa strategi yang tepat, berdasarkan wawancara mendalam pada *key person* adalah mendukung peran ganda gender pada *blue economy* di wilayah pesisir adalah perbaikan fasilitas TPI, mempermudah akses modal untuk wanita, menata pasar ikan dan melakukan pendampingan lapangan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada pencatatan terhadap pekerja perempuan pesisir dan ketergantungan pada struktur usaha tradisional yang minim fasilitas penunjang, sehingga diperlukan penguatan kelembagaan yang lebih sistematis di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, N. J. (2021). Coastal livelihoods and small-scale fisheries: A human rights and sustainability perspective. Routledge.
- Dahuri, R. (1996). Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. Pradnya Paramita.
- Das, J. (2023). Blue Economy, Blue Growth, Social Equity and Small-scale Fisheries: A Global and National Level Review. *Studies in Social Science Research*, 4(1), 38–82. <https://doi.org/10.22158/sssr.v4n1p38>
- Harper, S., Zeller, D., Hauzer, M., Pauly, D., & Sumaila, U. R. (2013). Women and fisheries: Contribution to food security and local economies. *Marine Policy*, 39, 56–63. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2012.10.018>
- Herath, S., Harandi, M., & Porikli, F. (2017). Going deeper into action recognition: A survey. *Image and Vision Computing*, 60, 4-21. <https://doi-org.proxy.undip.ac.id/10.1016/j.imavis.2017.01.010>
- Kusnadi. (2009). Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Ar-Ruzz Media.
- Kusumawardhani, H. A., & Susilowati, I. (2021). Wives' multiple roles in supporting coastal families' economy. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 289 - 306. <https://doi.org/10.24914/jeb.v24i2.4352>
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Wiley.
- Moser, C. O. N. (2014, Juli). Gender planning and development: Revisiting, deconstructing and reflecting. Development Planning Unit, University College London (The Bartlett), 165/60.
- Rizky, M. C., Anwar, Y., & Ardian, N. (2025). International Review of Management and Marketing. The Gendered Dynamics of the Blue Economy: Women's

- Contribution to Sustainable Development in Coastal Communities, 15(3), 150-163. <https://doi.org/10.32479/irrm.18167>
- Ronzani, C. M., da Costa, P. R., da Silva, L. F., Pigola, A., & de Paiva, E. M. (2020, Desember). QUALITATIVE METHODS OF ANALYSIS: AN EXAMPLE OF ATLAS.TITM SOFTWARE USAGE. *Revista Gestão & Tecnologia*, Vol. 20, No. 4, 284-311.
- Shaleh, S. R. M., Fui, C. F., & Mustafa, S. (2020). Gender Roles in Inclusive Blue Economy. *Gender Equality*, 1-12. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70060-1_68-1
- Susilowati, I., & Mafruhah, I. (2023). Women's empowerment to alleviate poverty in coastal zones: A case study of fisherwomen in Pacitan, Indonesia. *International Journal of Ethics and Systems*, 39(1), 165–179. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2021-0237>
- Susilowati, I., Purwanti, E. Y., Prastyadewi, M. I., & Suciati, I. (2023). Gender analysis: Fisheries sector value chain and upcoming job options in Demak District. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 16(1), 187–199.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. SAGE.
- Triyanti, R., & Firdaus, M. (2016). Tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3170>
- Valentine S., R. W., & Susilowati, I. (2013). Analisis peran ganda dan strategi pemberdayaan janda yang bekerja (Studi empiris daerah pesisir di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1–15.
- Wardhani, A. A., Solechan, A., Arwinda, S., Shibghatulloh, A. H., Syafrudin, H. A., & Musliha, C. (2025). Women as Pillars of Coastal Economic Resilience: Role Transformation, Empowerment, and Gender Support in the Juwana Coastal Community. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(2), 396-406. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i2.95632>
- Wardhani, A. A., Susilowati, I., & Nugroho SBM. (2023). Empowerment of gender-based small-scale fishers to strengthen the coastal economy: Case study Batang Regency. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 575–581. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.68069>
- Winarti, L., & Permadi, R. (2021). The productive role of fisher women in strengthening the fisheries household economy in Seruyan District. *AGRIBEST*, 6(2), 143-153.
- Zal-Zabila, N. W., & Nur, A. C. (2024). The Role of Women in Blue Economy Development Selayar Islands. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 11(2), 349-356. <https://doi.org/10.71309/administrare.v11i2.5168>